



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DI TK ABA 1 KOTA SUKABUMI**

Ibnu Hurri<sup>1)</sup>, Redi Awal Maulana<sup>2)</sup>, Elnawati<sup>3)</sup>, Ira Maya Maspupah<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>*Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia*  
E-mail: [abanqurie@ummi.ac.id](mailto:abanqurie@ummi.ac.id)

<sup>2)</sup>*Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia*  
E-mail: [rediawalmaulana21@ummi.ac.id](mailto:rediawalmaulana21@ummi.ac.id)

<sup>3)</sup>*Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia*  
E-mail: [elnawati@ummi.ac.id](mailto:elnawati@ummi.ac.id)

<sup>4)</sup> *Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia*  
E-mail: [iramaya6810@gmail.com](mailto:iramaya6810@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to examine the impact of traditional games on the development of social skills in children aged 4–6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 1 Kindergarten in Sukabumi City. This study used a qualitative methodology with a case study design. This study included 17 children aged 4–6 years who were actively engaged in learning activities centered on local content. Data collection was conducted through participant observation, teacher interviews, and documentation of educational activities. The analysis involved the triangulation of sources and methodologies to guarantee the validity of the data. The study findings indicate that the traditional game of engklek significantly improves the social skills of children aged 4–6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 1 Kindergarten in Sukabumi City. Children demonstrated improvements in collaboration, communication, empathy, turn-taking, adherence to game rules, and conflict resolution. Furthermore, hopscotch encouraged active participation, cooperative behavior, and improved social relationships among peers. These findings confirm that integrating traditional games into early childhood education preserves local culture and effectively enhances the development of social skills in early childhood.

**Keywords:** Early Childhood; Social Skills; Traditional Games.

### **Pendahuluan**

Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan kemampuan sosial yang menjadi dasar bagi interaksi sosial di tahap kehidupan selanjutnya. Pada usia dini, anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya melalui aktivitas bermain dan belajar yang saling terintegrasi. Masa kanak-kanak adalah masa keemasan (*Golden Age*) yang tak tergantikan, di mana anak-anak dengan mudah menyerap informasi melalui imitasi. Namun, perkembangan tersebut saat ini menghadapi tantangan seiring meningkatnya penggunaan perangkat digital dan permainan modern yang cenderung membatasi interaksi sosial langsung antar anak, kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial secara optimal, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati (Radliya dkk., 2017). Padahal, perkembangan anak bukan

cuma soal fisik dan otak saja, ada juga aspek sosial, bahasa, dan emosi yang sama pentingnya (Sadyah & Rakhman, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam memberikan stimulasi yang menyeluruh bagi perkembangan anak, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Pembelajaran pada jenjang PAUD dirancang melalui pendekatan bermain yang bermakna, karena bermain merupakan cara alami anak untuk belajar dan memahami lingkungan sekitarnya (Sriwahyuni Nasution dkk., 2024). Periode ini merupakan fondasi krusial yang akan membentuk karakter anak di masa depan, tujuan utama PAUD adalah membina anak-anak agar berkembang menjadi individu yang cakap sesuai dengan tahap perkembangannya dan mendukung kesiapan mereka untuk proses pembelajaran, kegiatan bermain berfungsi sebagai metode yang berharga dalam lembaga pendidikan anak usia dini untuk mendorong perkembangan anak melalui pengalaman yang menarik dan menyenangkan (Isbandiyah dkk., 2024). Oleh karena itu, aktivitas bermain tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menstimulasi perkembangan keterampilan sosial anak usia dini.

Perkembangan keterampilan sosial anak berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Keterampilan sosial yang tidak berkembang secara optimal dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan perilaku di kemudian hari, seperti kesulitan bekerja sama, rendahnya empati, serta lemahnya kemampuan resolusi konflik (Monita dkk., 2023). Sikap negatif, kecenderungan destruktif, rasa malu, perilaku kekerasan, dan keinginan untuk mendominasi merupakan konsekuensi potensial dari masalah sosial dikemudian hari, metode yang digunakan dapat berupa metode bermain permainan tradisional untuk mengasah keterampilan sosial, karena dalam permainan tersebut banyak dibutuhkan perilaku sosial sehingga cocok untuk mengasah keterampilan sosial anak usia dini (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Aktivitas sosial anak usia dini menuntut adanya interaksi yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menstimulasi keterampilan sosial tersebut adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional secara alami mengandung unsur kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, komunikasi, dan empati antarpemain. Selain itu, permainan tradisional juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang penting untuk dikenalkan sejak dini sebagai bagian dari proses sosialisasi anak (Hayani, 2023). Perkembangan sosial adalah proses mencapai kedewasaan dalam hubungan interpersonal, dapat juga dipahami sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan adat istiadat suatu kelompok, menyatu menjadi satu kesatuan, berkomunikasi satu sama lain, dan berkolaborasi (Salsabila Riadi & Lestari, 2021). Anak-anak terlahir dalam kondisi pra-sosialisasi, yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Beradaptasi dengan orang lain merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ini, salah satunya dengan keterlibatan sosial dengan individu seperti orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa (Indah dkk., 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi laju perkembangan anak meliputi stimulasi lingkungan sosial dan kesehatan, sedangkan orang tua dan guru dapat memberikan stimulasi yang sesuai usia kepada anak, oleh karena itu, orang tua harus memahami tahapan perkembangan anak (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Dunia digital memang seru dan menawarkan hiburan serta stimulasi visual, tapi tidak banyak memberi ruang untuk latihan keterampilan sosial secara langsung, sehingga interaksi sosial yang terjadi cenderung terbatas dan individual (Widyaning Tyas & Widiasari, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dominasi permainan modern dapat mengurangi intensitas interaksi sosial anak, sehingga diperlukan alternatif pembelajaran yang mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan kebutuhan sosial anak usia dini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Indah Rahayu dkk., (2022) dan Sonjaya dkk., (2021) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menumbuhkan keuletan pada anak, serta permainan tradisional memungkinkan anak tumbuh dewasa secara sosial dan berintegrasi ke dalam masyarakat, penelitian ini tidak menyelidiki secara menyeluruh kemampuan sosial anak.

Permainan tradisional merupakan warisan budaya yang secara signifikan meningkatkan perkembangan keterampilan sosial dalam pertumbuhan sosial dan emosional anak, demikian pula dengan permainan *engklek* (sondah) yang belum banyak digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, terutama dalam kerangka keragaman budaya Indonesia. Di sinilah peluang untuk dapat mengintegrasikan permainan tradisional seperti *engklek* (sondah) ke pembelajaran anak usia dini bukan cuma soal nostalgia atau melestarikan budaya lokal, tetapi juga cara efektif membangun keterampilan sosial anak. Dengan bermain bersama, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, saling menghargai dan bahkan memahami perbedaan budaya (Rahayu dkk., 2018). Kegiatan ini bertujuan untuk menyajikan materi lokal yang menampilkan budaya Sunda melalui permainan tradisional dalam suasana yang menarik dan interaktif, sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, empati, pemecahan masalah atau resolusi konflik dan kepatuhan terhadap aturan (Santrock, 2013).

Kurikulum pendidikan anak usia dini mengintegrasikan materi lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya sambil juga menyertakan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad ke-21, termasuk kerja sama, komunikasi, dan regulasi sosial (STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, 2014). Aulia & Sudaryanti (2023) menegaskan bahwa permainan tradisional seperti *engklek* membutuhkan banyak peserta dan membutuhkan koneksi fisik dan interpersonal, yang mendorong kerja sama tim antar siswa dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Studi ini mengkonseptualisasikan permainan tradisional *engklek* sebagai media sosial yang mendorong interaksi antar anak melalui aturan permainan yang telah ditetapkan, peran sosial, dan aktivitas kolektif.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional dalam konteks pembelajaran yang alami, sebagaimana diuraikan oleh Alwasilah (2015), bahwa untuk menguraikan isu-isu sosial yang kompleks sehingga memerlukan analisis yang komprehensif, dalam penelitian ini konteksnya ialah untuk menyelidiki fenomena permainan tradisional sebagai metode peningkatan keterampilan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi dalam kegiatan pembelajaran yang alami. Desain studi kasus digunakan

untuk mengeksplorasi secara intensif praktik penerapan permainan tradisional engklek sebagai bagian dari pembelajaran berbasis muatan lokal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 1 Kota Sukabumi, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pedagogis yang melingkupinya, tujuannya untuk mengungkap kejadian-kejadian unik, metode ini berlaku ketika dalam kasus-kasus di mana perbedaan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Creswell, 2016). Pendekatan analitis ini memungkinkan peneliti untuk beralih dari subjek tertentu ke tema yang lebih luas (Moleong, 2019).

Subjek penelitian terdiri atas anak usia 4–6 tahun yang berjumlah 17 anak dan mengikuti kegiatan pembelajaran di TK ABA 1 Kota Sukabumi serta guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan permainan tradisional engklek. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menginterpretasikan, dan memaknai data penelitian. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian (*researcher as a primarily instrument*). Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama didasarkan pada premis “no entry”, no research”, dengan keyakinan bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami secara menyeluruh, komprehensif, holistik, dan naluriah, sehingga memberikan signifikansi pada penelitian ini (Nasution, 2003).

## **Hasil Penelitian**

Keberadaan sekolah yang berada di tengah kota menjadikan TK ABA 1 Kota Sukabumi ini memiliki siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, hal ini mencerminkan kondisi masyarakat kota (urban) dengan berbagai macam dinamikanya. Secara umum, siswa TK ABA 1 Kota Sukabumi menunjukkan tingkat perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan motorik yang beragam. Sebagian besar siswa memiliki akses tinggi terhadap teknologi digital di rumah, seperti gawai dan televisi, sedangkan sebagian kecil lainnya lebih banyak melakukan interaksi sosial bersama keluarga atau tetangga, kondisi ini menjadikan kebutuhan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan aktivitas fisik menjadi sangat penting. Berdasarkan observasi awal pada kondisi kegiatan belajar dan mengajar di TK ABA 1 Kota Sukabumi, sebagian besar siswa sudah terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran rutin, meskipun kemampuan fokus, keterampilan sosial, dan pengendalian diri masih bervariasi antarindividu. Memasukkan permainan tradisional ke dalam kurikulum (muatan lokal) merupakan strategi baru dalam pendidikan anak usia dini yang meningkatkan identitas budaya dan menumbuhkan keterampilan sosial. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan setiap hari Kamis, “*Kemis Nyunda*”, sebuah kegiatan mingguan yang menggabungkan pembelajaran berbasis muatan lokal dengan program yang telah dirancang oleh TK ABA 1 Kota Sukabumi, dalam program tersebut pihak TK ABA 1 mengembangkan menjadi beberapa tema, salah satunya adalah tema *kaulinan budak* (permainan tradisional). *Kaulina budak* yang dipilih ke dalam kegiatan pembelajaran adalah permainan *engklek*.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilakukan di TK ABA 1 Kota Sukabumi menyatakan bahwa “*kegiatan kebudayaan itu masuk dalam kurikulum yang termaktub dalam muatan lokal, di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, seperti berbahasa sunda, mengenal nama-nama benda dengan menggunakan bahasa sunda,*

dan kaulinan budak yaitu *engklek* atau *congklak*". Selanjutnya Kepala Sekolah TK ABA 1 Kota Sukabumi menyampaikan "*khusus untuk permainan tradisional engklek di TK ABA 1 Kota Sukabumi dilaksanakan pada minggu ke dua dan empat, karena pada minggu itu ada tema fisik motorik pada Rencana Pembelajaran Harian (RPPH).*" Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan pembelajaran di TK ABA 1 Kota Sukabumi diselenggarakan dengan pendekatan tematik-integratif sesuai kurikulum PAUD yang berlaku, yang memadukan aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni, dan motorik. Proses pembelajaran berlangsung setiap hari Senin-Jumat mulai pukul 07.30 pagi hingga pukul 11.00 siang dengan pembagian waktu yang fleksibel antara kegiatan inti, istirahat, dan bermain bebas.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan pembagian dua sesi kegiatan, pada tanggal 11 dan 25 September 2025. Pada sesi pertama ini kegiatan yang dilakukan adalah mengenalkan permainan tradisional kepada anak usia dini, dalam hal ini guru mengenalkan permainan tradisional *engklek* melalui kegiatan apersepsi dengan menayangkan video permainan *engklek* dan menjelaskan sejarah permainan tersebut serta menjelaskan waktu permainan itu dimainkan. Pada sesi kedua dilaksanakan pada tanggal 9 dan 23 Oktober 2025, pada sesi ini guru langsung mempraktekan permainan tradisional *engklek* dan menjelaskan aturan dari permainan tersebut.

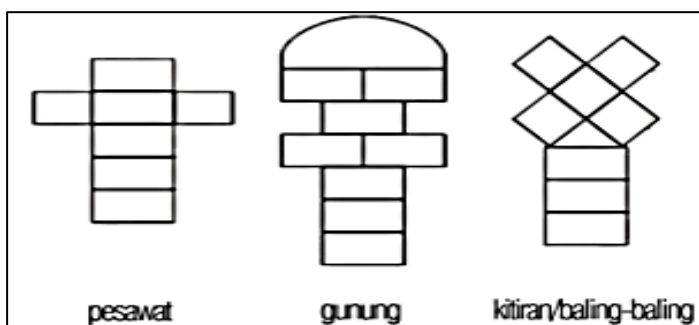
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru setelah selesai kegiatan pembelajaran permainan tradisional *engklek* menyatakan bahwa "*permainan tradisional engklek dapat meningkatkan dan memupuk perkembangan keterampilan sosial anak, karena permainan engklek memungkinkan untuk mendorong kerja sama, komunikasi, giliran bermain, regulasi sosial (aturan permainan) dan resolusi konflik.*" Berdasarkan observasi *Engklek* mendorong partisipasi aktif anak dalam permainan, sehingga meningkatkan kemampuan fisik, sosial, dan kognitif mereka. Anak-anak diajarkan untuk menumbuhkan pemahaman tentang adat istiadat setempat, memahami peraturan permainan, berkolaborasi, dan mematuhi arahan guru.



Gambar 1. Guru mengenalkan permainan tradisional *engklek*

Pada sesi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 9 dan 23 Oktober 2025 guru menjelaskan teknis aturan dari permainan tradisional *engklek*, dimulai dari semua peserta (siswa) melakukan suit batu-gunting-kertas jika ada dua peserta dan hompimpa apabila pesertanya lebih dari dua orang, lanjut guru menjelaskan aturan teknis dari permainan *engklek* yaitu setiap peserta diharuskan melempar potongan genting atau asbestos dari garis yang telah ditentukan. Peserta harus melompat menggunakan kaki dominannya, alih-alih keduanya. Jika hal ini terjadi, mereka akan segera digantikan oleh lawannya, selanjutnya, pemain melempar potongan genting atau asbestos ke petak awal dan melanjutkan lemparan, jika potongan genting atau

asbestos pemain keluar dari petak, pemain berikutnya segera mengambil alih. Saat mengangkat potongan genting atau asbestos yang ada dalam petak, pastikan satu kaki berada di kedua sisi untuk mencegah batu lawan terangkat. Setelah itu, pemain berikutnya segera mengambil alih. Setelah batu mencapai posisi kesembilan, pemain harus mengambilnya dengan berbalik dan berjongkok, tangan pemain tidak boleh menyentuh garis batas dan apabila gagal maka pemain akan digantikan oleh pemain lain. Beri tepuk tangan tiga kali, lalu ambil batu sambil membelakanginya. Pada akhirnya, jika seorang pemain telah melempar batunya ke nomor sepuluh dan berhasil mengambilnya kembali sebagaimana diuraikan dalam aturan sebelumnya, pemain tersebut akan mendapatkan bintang.



Gambar 2. Model Permainan Tradisional *Engklek* di TK ABA 1 Kota Sukabumi

Hasil observasi di TK ABA 1 Kota Sukabumi menunjukkan keterlibatan siswa yang antusias dalam kegiatan-kegiatan ini. Siswa-siswa ini telah mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kolaborasi, pemecahan masalah, dan kepatuhan terhadap aturan permainan. Pernyataan guru selama wawancara menguatkan gagasan ini, menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan permainan *engklek* tradisional telah memfasilitasi munculnya keterampilan sosial. Melalui interaksi sosial, siswa telah menunjukkan kemampuan untuk memahami emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Dalam permainan tradisional *engklek* ini, beberapa siswa sudah dapat memengaruhi teman-temannya dengan mengingatkan peserta lain bahwa tindakan mereka tidak sejalan dengan apa yang diajarkan oleh guru. Lebih lanjut, siswa menunjukkan perilaku kolaboratif dan kooperatif, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial mereka. Siswa di TK ABA 1 Kota Sukabumi menunjukkan kemampuan ini saat bermain permainan *engklek*, sebagaimana dibuktikan oleh pemahaman mereka terhadap aturan permainan dan kapasitas mereka untuk berkolaborasi secara mandiri tanpa bimbingan guru.



Gambar 3. Guru mempraktekan permainan tradisional *engklek*

Siswa telah menunjukkan rasa persatuan dalam permainan engklek dengan membantu menyiapkan peralatan bermain dan merapikannya setelah permainan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam permainan tradisional *engklek* menunjukkan peningkatan kolaborasi dan kerja sama dengan teman sebayanya. Lebih lanjut, nilai empati sebagai salah satu indikator pada keterampilan sosial siswa, yang krusial bagi perkembangan kompetensi sosial anak juga sudah muncul. Dalam permainan tradisional *engklek*, peserta menunjukkan nilai empati dengan memahami emosi teman sebaya yang mengalami kekalahan, meminta maaf atas kesalahan, dan berbagi mainan dengan teman sebayanya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari, yang dicontohkan dengan berbagi makanan saat makan dan menawarkan alat tulis kepada teman sebaya. Ini membuktikan permainan tradisional *engklek* dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial, termasuk persatuan, kejujuran, akuntabilitas, dan kerja sama. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial mulai terbentuk, sebagaimana dibuktikan oleh observasi peneliti terhadap lima siswa yang tampak sangat berkembang dan tujuh siswa yang mulai berkembang.

## **Pembahasan**

Di Indonesia, tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Nurhadi & Harahap, 2021). Keunggulan inisiatif berbasis pendidikan secara bersamaan adalah (b) mewujudkan nilai-nilai budaya, (c) memengaruhi pembentukan karakter bangsa, (d) membantu pembentukan jati diri bangsa, dan (e) berperan dalam pelestarian budaya bangsa. Model integrasi budaya dalam pendidikan dapat meningkatkan budaya lokal (etnis), sehingga mendorong dan memperkuat budaya nasional, yang merupakan sintesis budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme untuk meningkatkan proses pendidikan, mendorong siswa untuk menerapkan informasi, berkolaborasi, dan memahami interkoneksi lintas etnis.

## **Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pembelajaran Sosial**

Permainan tradisional *engklek* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama sebagai wahana pembelajaran sosial, dan pengembangan kompetensi siswa dalam hal tanggung jawab, komunikasi, empati, pemecahan masalah atau resolusi konflik, serta kepatuhan terhadap aturan. Perselisihan kecil yang mungkin terjadi selama bermain menawarkan kesempatan bagi siswa di TK ABA 1 Kota Sukabumi untuk mengasah keterampilan bernegosiasi, berkompromi, dan memecahkan masalah. Dalam konteks TK ABA 1 Kota Sukabumi, permainan engklek tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial yang terintegrasi dalam muatan lokal sekolah, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa

aktivitas bermain yang bersifat kooperatif dan berbasis aturan sosial mampu memfasilitasi interaksi antaranak secara intensif dan bermakna (Santrock, 2013; Papalia & Martorell, 2021).

Permainan tradisional *engklek* juga ternyata dapat menumbuhkan kesabaran di antara para pesertanya, yaitu antri atau menunggu gilirannya dalam bermain, sehingga memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan rasa harmoni (kebersamaan) mereka dengan teman sebayanya. Selain itu, siswa akan menyadari kebutuhan bawaan mereka akan koneksi sosial, karena manusia pada dasarnya tidak mampu hidup menyendiri (Hayani, 2023). Permainan tradisional *engklek* mencakup berbagai unsur yang bermanfaat untuk membekali siswa dalam interaksi sosial mereka. Pembentukan keterampilan sosial ini harus dimulai sejak dini, karena hal ini berdampak signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial dan pola perilaku siswa terhadap orang lain, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan sosial yang optimal pada siswa (Widjayatri dkk., 2023).

Permainan *engklek* sebagai permainan yang terstruktur dapat membangun berbagai pengetahuan anak terkait aturan sosial, mampu bergiliran (*turn-taking*), mengambil keputusan baik secara mandiri maupun kelompok, serta kemampuan dalam resolusi konflik. Menurut Papalia & Martorell (2021), aktivitas kooperatif tersebut dapat membantu anak membangun *self-regulation* dan kemampuan bernegosiasi. Aktivitas tersebut juga sudah nampak pada siswa TK ABA 1 Kota Sukabumi saat melakukan permainan tradisional *engklek*, yang mana siswa sudah mampu menahan diri untuk menunggu giliran dan siswa juga sudah dapat menyelesaikan perbedaan secara mandiri tanpa ada campur tangan guru, hal tersebut mencerminkan kemajuan keterampilan sosial mereka. Membina keterampilan sosial sejak usia dini akan memfasilitasi perkembangan berpikir rasional dan memungkinkan pengambilan keputusan yang menguntungkan di masa depan. Lebih lanjut, siswa TK ABA 1 di Kota Sukabumi diharapkan akan dapat mengembangkan kesadaran diri dan empati, sehingga meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa mengelola amarah, bersosialisasi secara efektif, dan menerima perbedaan di antara teman sekelas, mendorong perkembangan mereka menjadi individu yang tidak hanya mahir secara kognitif tetapi juga sehat mental, positif secara emosional, dan bermoral, ini merupakan aspek penting dari keterampilan sosial yang patut dipertimbangkan (Jumaisa dkk., 2023).

### **Perkembangan Sosial Melalui Empati, Toleransi, Kerja Sama dan Komunikasi Dalam Interaksi Bermain Permainan *Engklek***

Bagi siswa TK ABA 1 Kota Sukabumi, bermain di sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan, bermain bukanlah pemborosan waktu atau energi. Melalui bermain, anak-anak diharapkan memperoleh informasi baru yang mencakup dimensi kognitif, fisik, motorik, linguistik, sosial, emosional, artistik, dan spiritual (Wariyanti, 2022). Pada dasarnya, semua kegiatan sehari-hari dapat dikaitkan dengan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, meskipun tidak semua aspek dapat diartikulasikan kepada anak usia dini. Orang tua dan guru berperan penting dalam mengenali kegiatan yang meningkatkan keterampilan sosial dan mendorong perkembangan sosial anak usia dini. Orang tua dapat mengamati dan mengarahkan

anak-anak mereka selama kegiatan bermain di luar ruangan saat mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Keterampilan sosial pada anak usia dini sangat penting dalam memengaruhi hubungan dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Namun, beberapa anak mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh keterampilan sosial, yang dapat memengaruhi integrasi sosial dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, tujuannya untuk menekankan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan pemahaman norma-norma sosial sejak dini (Margaret Aurelia dkk., 2024). Siswa TK ABA 1 Kota Sukabumi sudah mulai menunjukkan perkembangan terutama dalam kemampuan empati, toleransi, kerja sama, dan komunikasi. Mereka dapat menunjukkan empati kepada teman yang membutuhkan bantuan dalam permainan. Dalam permainan *engklek*, anak-anak didorong untuk menerima kekalahan dan menumbuhkan empati terhadap emosi teman-temannya. Dorongan anak-anak terhadap teman sebaya atau ekspresi kekecewaan yang wajar merupakan contoh perkembangan kompetensi emosional mereka, sebagaimana diutarakan oleh Shin dkk (2023), yang menyatakan bahwa interaksi dalam bermain dapat meningkatkan keterampilan empati dan regulasi emosi.

### **Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak**

Keterlibatan aktif anak dalam permainan *engklek* memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengambil peran sosial, memahami konsekuensi dari tindakan, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam situasi yang nyata. Proses ini mendukung terbentuknya pengalaman sosial yang kontekstual, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang banyak direkomendasikan dalam pendidikan anak usia dini, baik pada konteks nasional maupun global (Dollar dkk., 2017). Hasil penelitian ini juga perlu dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Latar belakang keluarga, pola asuh orang tua, serta intensitas interaksi sosial anak di luar lingkungan sekolah berpotensi memengaruhi perilaku sosial yang ditunjukkan anak selama kegiatan bermain (Deffaa dkk., 2020). Anak yang terbiasa berinteraksi dengan saudara atau lingkungan sosial yang suportif di rumah, misalnya, cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku empati dan kerja sama dibandingkan anak yang memiliki keterbatasan interaksi sosial di luar sekolah.

Meskipun permainan tradisional *engklek* terbukti berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial anak, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan lingkungan sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat dari (Carter dkk., 2003) yang menyatakan bahwa guru berperan penting dalam merancang aktivitas bermain, menjelaskan aturan permainan, memberikan contoh perilaku sosial yang tepat, serta memfasilitasi penyelesaian konflik ketika diperlukan. Tanpa pendampingan dan pengelolaan yang tepat dari guru, permainan tradisional berpotensi hanya menjadi aktivitas fisik tanpa makna pedagogis yang optimal. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, seperti budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, toleransi, dan kerja sama, turut memengaruhi munculnya keterampilan sosial anak. Program "*Kemis Nyunda*" yang diterapkan di TK ABA 1 Kota Sukabumi menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam aktivitas sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung

interaksi sosial positif. Dengan demikian, permainan tradisional engklek tidak berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor, melainkan bekerja secara sinergis dengan peran guru dan iklim sosial sekolah.

## **Simpulan**

Kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan antar teman sebaya dan menerima sudut pandang yang berbeda merupakan tolok ukur penting dari kemampuan resolusi konflik, yang terutama ditingkatkan melalui partisipasi dalam permainan *engklek* dan permainan tradisional lainnya. Permainan *Engklek* telah terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter seperti toleransi, kerja sama, empati, dan kesabaran menunggu giliran dalam bermain. Kemampuan yang diperoleh tidak hanya relevan dalam dunia bermain tetapi juga membangun dasar penting bagi keberhasilan anak-anak dalam lingkungan sosial dan akademis. Peran permainan tradisional *engklek* sebagai instrumen pendidikan dan sarana pelestarian budaya sangatlah penting dalam masyarakat modern. Aspek keterampilan sosial dari permainan tradisional *engklek* berkontribusi pada transmisi nilai-nilai budaya lokal dan pengembangan keterampilan sosial sejak usia dini. Hal ini menjadikan permainan tradisional *engklek* sebagai pendekatan pendidikan alternatif sekaligus penghubung antara anak-anak dengan warisan budaya nasional mereka. Kemampuannya untuk mengintegrasikan perkembangan sosial, karakter, kognitif, dan motorik ke dalam satu kegiatan yang menyenangkan menjadikannya relevan dan tak tergantikan.

## **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. Chaedar. (2015). *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Carter, A. S., Briggs-Gowan, M. J., Jones, S. M., & Little, T. D. (2003). The Infant–Toddler Social and Emotional Assessment (ITSEA): Factor Structure, Reliability, and Validity. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 31(5), 495–514. <https://doi.org/10.1023/A:1025449031360>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Deffaa, M., Weis, M., & Trommsdorff, G. (2020). The Role of Maternal Parenting for Children’s Behavior Regulation in Environments of Risk. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02159>
- Dollar, J. M., Stifter, C. A., & Buss, K. A. (2017). Exuberant and inhibited children: Person-centered profiles and links to social adjustment. *Developmental Psychology*, 53(7), 1222–1229. <https://doi.org/10.1037/dev0000323>
- Hayani, E. (2023). *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek dan Puzzle Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (Tesis). Medan: Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

- Indah, F. T. N., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2024). Understanding The Cultural Values in Traditional Sundanese Parenting: A Narrative Literature Review. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(2), 197–210. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.92-02>
- Indah Rahayu, M., Sulistyowati, P., Ladamay, I., Guru Sekolah Dasar, P., & PGRI Kanjuruhan Malang, U. (2022). Development Of Character Value-Based Education Games For Elementary School (Sd) Students. *International Research-Based Education Journal*, 4(2).
- Isbandiyah, Supriyanto, & Lestari, T. D. (2024). Model Pembelajaran Resolusi Konflik Untuk Mengatasi Bullying Dalam Pembelajaran IPS Di SD. *Jurnal PIPSI*, 9(3), 229–241.
- Jumaisa, J., Zahrawati B, F., & Aras, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Moral Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesadaran Sosial Dengan Budaya Kampus Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Tadris Ips Iain Parepare. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v8i1.3438>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Margaret Aurelia, G., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun : Studi Kasus. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 546–557. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monita, D. Agnesti., Rondli, W. Shokib., Kuryanto, M. Syafruddin., & Periasamy, E. (2023). Jurnal-Analysis of Traditional Games on Children’s Social Skills in Muria Indah Kudus Housing. *ICCM-Journal of Social Sciences And Humanities*, 2(3), 18–23.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Nurhadi, N., & Harahap, M. I. (2021). Teacher’s Responsibility in Islamic Education (Relevance of Hamka and Hasan Langgulung Thought). *PALAPA*, 9(1), 137–181. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1065>
- Papalia, D., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development (14th Ed.)* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Rahayu, D., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10527>
- Sadyah, Siti., & Rakhman, Anita. (2021). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Permainan Balok Pada Kelompok B. *Jurnal Ceria*, 4(3), 281–287.

- Salsabila Riadi, F., & Lestari, T. (2021). The Effectiveness of Traditional Games on the Social Development of Elementary School Students in the Digital Age. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(2), 223–231. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Santrock, J. (2013). *Childhood Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Shin, E., Smith, C. L., Devine, D., Day, K. L., & C, J. (2023). Predicting preschool children's self-regulation from positive emotion: The moderating role of parental positive emotion socialization. *Early Childhood Research Quarterly*, 62(1), 53–63.
- Sonjaya, A. R., Arifin, Z., & Pratiwi, R. A. (2021). Revitalisasi Permainan Tradisional Sebagai Wahana Peredam Permainan Digital Pada Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 385. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1173>
- Sriwahyuni Nasution, A., Halida, H., Lukmanulhakim, L., & Ramadhani, A. (2024). Keefektifan Permainan Tradisional Tapo' Pipit untuk Menstimulasi Aspek Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 507–520. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.586>
- Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 137, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014).
- Wariyanti, W. (2022). Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5351–5361. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2848>
- Widjayatri, RR. D., Pangestu, F. G., Triana, N. P., Nurlaela, S., Husna, T., & Aditya, W. (2023). Permainan Tradisional Bakiak Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 9(2), 74–91.
- Widyaning Tyas, R., & Widyasari, C. (2023). Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 508–516. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.255>